



Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Identitas Politik Pemuda

Alfan Jamil^{1*}, Fatkurohman Nur Rangga², Rama Dwi Rendra³, Thifli Ahmad⁴

¹⁻⁴Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

Alamat: Jalan Kalimantan No.37, Kampus Tegalboto, Krajan Timur, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121.

*Korespondensi penulis: alfanjamilefendi@gmail.com

Abstract. *Social media has become a significant element in shaping youth political identity in the digital age. This research aims to explore how symbolic interactions within online spaces influence the construction of political identity among young people. A case study approach was applied, utilizing documentation of academic literature published within the last decade. The analysis employed critical discourse analysis to understand the dynamics of power, symbols, and political representation on social media platforms. The findings reveal that young individuals actively construct their political identity through various digital content forms, such as memes, informative threads, and visual campaigns. Moreover, platform algorithms and online communities play a substantial role in directing political preferences and reinforcing ideological affiliations. The implications highlight the importance of digital literacy and inclusive participation spaces for youth, while also encouraging policy development based on evidence to support the democratization of digital arenas.*

Keywords: *algorithm, political identity, social media, symbolic interactionism, youth.*

Abstrak. Media sosial telah menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas politik pemuda di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi simbolik di ruang daring memengaruhi konstruksi identitas politik generasi muda. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi literatur akademik yang relevan dalam satu dekade terakhir. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk memahami dinamika kekuasaan, simbol, dan representasi politik di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa pemuda secara aktif membentuk identitas politik mereka melalui berbagai bentuk konten digital seperti meme, thread informatif, dan kampanye visual. Selain itu, algoritma platform dan komunitas daring berperan signifikan dalam mengarahkan preferensi politik dan menguatkan afiliasi ideologis. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan ruang partisipasi yang inklusif bagi pemuda, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan kebijakan berbasis bukti untuk mendukung demokratisasi ruang digital.

Kata kunci: algoritma, identitas politik, interaksionisme simbolik, media sosial, pemuda.

1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Pemuda sekarang yang sangat terbiasa dengan dunia digital, menggunakan media sosial untuk menyuarakan pendapat, memperjuangkan isu, dan menunjukkan solidaritas sosial. Fenomena ini menandai transformasi besar dalam cara generasi muda berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Dan fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai saluran utama bagi pemuda untuk memahami permasalahan sosial secara global maupun lokal.

Munculnya media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi sosial secara fundamental. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan atau koneksi personal, melainkan telah bertransformasi menjadi arena

penting bagi diskursus publik, mobilisasi sosial, dan, yang tak kalah penting, pembentukan identitas. Fenomena ini sangat terasa di kalangan pemuda, yang dikenal sebagai digital native dan secara inheren terhubung dengan ekosistem media sosial. Bagi mereka, media sosial bukan sekadar alat, melainkan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menavigasi dan mengartikulasikan pandangan serta afiliasi politik mereka.

Pada era kontemporer, di mana informasi politik mudah diakses dan isu-isu sosial seringkali menjadi viral, media sosial memainkan peran krusial dalam memengaruhi cara pemuda memahami, menginterpretasikan, dan terlibat dalam politik. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin mengandalkan media massa konvensional atau lingkungan sosial langsung untuk membentuk pandangan politik, pemuda saat ini cenderung terpapar pada berbagai perspektif dan narasi politik melalui jaringan media sosial mereka. Interaksi dengan konten politik, partisipasi dalam diskusi online, dan eksposur terhadap berbagai ideologi yang disebarkan melalui platform ini dapat secara signifikan membentuk cara mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks politik, yaitu identitas politik.

Pembentukan identitas politik pemuda melalui media sosial menjadi menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, media sosial memfasilitasi interaksi yang lebih horizontal dan partisipatif dibandingkan dengan media tradisional, memungkinkan pemuda untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen dan penyebar konten politik. Ini menciptakan lingkungan yang dinamis di mana identitas politik dapat dinegosiasikan dan direpresentasikan secara aktif. Kedua, media sosial kerap menjadi wadah bagi ekspresi identitas kolektif, di mana pemuda dapat menemukan kelompok sebaya dengan pandangan serupa, memperkuat afiliasi politik, dan bahkan mendorong mobilisasi untuk isu-isu tertentu. Namun, di sisi lain, potensi echo chambers dan filter bubbles juga menjadi perhatian, dimana pemuda hanya terpapar pada informasi yang mengkonfirmasi pandangan mereka sendiri, berpotensi membatasi keragaman pemikiran dan memperkuat polarisasi identitas politik.

2. KAJIAN TEORITIS

Media sosial sebagai ruang bebas ekspresi bagi setiap individu. Turkle (2005) menggambarkan bahwa komputer (media sosial pada era digital saat ini) menjadi media yang dapat memproyeksikan diri kedua, sebuah cermin bagi individu dengan pribadi yang lebih ekspresif dan berani. Media sosial disini memberikan ruang untuk menjadi siapapun, memiliki berbagai jenis persona dan melakukan eksperimen sosial. Dalam media sosial, identitas seorang individu tidak terbatas, mereka dapat berpindah dari satu bidang ke bidang lain, dari seorang ahli hukum menjadi ahli politik. Semua itu dapat terjadi karena batasan-batasan yang ada di

media sosial terlalu luas, terbagi menjadi beberapa dimensi dimana setiap individu memiliki akses tidak seperti dunia nyata.

Di tengah ruang digital yang cair dan tidak terbatas, pemuda memiliki peluang untuk berpindah dari satu identitas ke identitas lain dengan mudah. Dalam media sosial, batas antara masyarakat sipil dan elite politik bisa jadi kabur, sebab setiap individu, termasuk pemuda, dapat mengklaim posisi diskursif tertentu—misalnya dari seorang pelajar menjadi komentator politik. Dinamika ini memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medan pertempuran simbolik tempat identitas politik dikonstruksi dan dipertontonkan.

Meski demikian, kekuasaan di ruang digital tidak sepenuhnya netral. Algoritma media sosial cenderung memperkuat suara-suara tertentu dan menyingkirkan yang lain, menciptakan ketimpangan baru dalam distribusi wacana. Pemuda yang memiliki akses teknologi dan literasi digital lebih tinggi lebih mudah mempengaruhi opini publik, sementara kelompok dengan keterbatasan akses seringkali terpinggirkan. Maka, walaupun media sosial membuka peluang bagi pembentukan identitas politik, ia juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan tetap bekerja secara subtil dalam ruang digital.

3. METODE PENELITIAN

Riset penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell (2015) studi kasus merupakan metodologi kualitatif dengan sistem terbatas kontemporer (kasus), melalui pengumpulan data yang lengkap dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Sumber data penelitian meliputi jurnal ilmiah terindeks, buku-buku akademik, laporan penelitian, serta artikel konferensi yang mengangkat tema mengenai komunikasi digital, keterlibatan politik pemuda, kekuasaan dalam wacana media sosial, serta konstruksi identitas politik. Literatur yang digunakan dipilih dari publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, guna menjamin relevansi dan kemutakhiran data dengan mempertimbangkan perkembangan media sosial yang begitu pesat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, memilah, dan menyusun literatur berdasarkan relevansi metodologis dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan pengidentifikasian tema-tema penting, seperti ekspresi politik pemuda, bentuk-bentuk representasi identitas di media sosial. Literatur yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga integritas dan validitas kajian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* (analisis wacana kritis), yang memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan dalam media sosial untuk membangun, memproduksi, atau menentang kekuasaan politik. Analisis ini mencakup pembacaan terhadap struktur wacana, penggunaan bahasa politis, serta bagaimana pemuda memanfaatkan ruang digital untuk membentuk identitas politik mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pemahaman mengenai peran media sosial sebagai arena pembentukan identitas politik generasi muda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama periode April hingga Juni 2025, dengan cakupan lokasi penelitian difokuskan pada interaksi digital pemuda Indonesia di media sosial, tanpa batasan geografis fisik karena menggunakan pendekatan studi pustaka daring *literature-based case study*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap 30 sumber referensi primer dan sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel konferensi yang relevan dengan tema identitas politik dan media sosial. Sumber-sumber dipilih berdasarkan kriteria kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) untuk menjaga aktualitas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* (analisis wacana kritis), yang menyoroti cara pemuda menggunakan bahasa dan simbol visual untuk membentuk, menyampaikan, serta menegosiasikan identitas politik mereka di berbagai platform digital. Tiga konsep utama dari teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead—Mind, Self, dan Society—digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana interaksi daring memengaruhi kesadaran politik dan tindakan kolektif pemuda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk konten politik seperti meme, video pendek, thread informatif, dan fitur interaktif seperti story, live stream, dan duet challenge di TikTok memfasilitasi ekspresi politik yang kreatif namun terarah. Tabel 1 menyajikan jenis konten yang paling dominan ditemukan selama observasi literatur:

Jenis Konten	Platform Dominan	Tujuan Ekspresi
Meme politik	Instagram, X	Satir dan penyampaian kritik
Video pendek	TikTok	Edukasi, kampanye dan advokasi
Thread informatif	X (Twitter)	Penyebaran informasi terstruktur
Infografik kebijakan	Instagram	Edukasi visual cepat

Sumber: Hasil dokumentasi literatur (2024)

Ketika dikaitkan dengan konsep Mind, pemuda memproses simbol politik secara reflektif berdasarkan arus informasi yang mereka konsumsi. Sementara dalam konsep Self, pemuda menampilkan citra diri politis yang disesuaikan dengan norma sosial dalam komunitas daring mereka. Sedangkan konsep Society tercermin dari penyesuaian pemuda terhadap ekspektasi kolektif komunitas digital, seperti penggunaan tagar populer atau partisipasi dalam gerakan viral.

Temuan ini mendukung pandangan sebelumnya dari Le Compte & Klug (2021) dan Frei (2024) bahwa media sosial telah membentuk ruang performatif baru bagi identitas politik anak muda. Namun, hal ini juga memperkuat temuan Davis (2024) dan Rahmawati (2025) mengenai keberadaan echo chambers dan filter bubbles yang dapat membatasi keragaman pandangan dan memperkuat afiliasi politik eksklusif.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah perlunya memperluas kerangka interaksionisme simbolik dalam konteks digital dan algoritmik, sedangkan secara praktis, hasil ini memberikan gambaran bahwa media sosial adalah medan baru edukasi politik informasi yang menuntut penguatan literasi digital dan kesadaran kritis. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi penting dalam menyediakan ruang diskusi terbuka lintas ideologi agar proses pembentukan identitas politik generasi muda menjadi inklusif dan reflektif.

Jenis Konten dan Pengaruhnya

Beragam jenis konten politik yang beredar di media sosial memainkan peranan penting dalam membentuk identitas politik pemuda. Meme politik misalnya, mampu merangkum isu kompleks menjadi citra humoris atau satir yang mudah dicerna dan dibagikan. Dengan menyertakan simbol budaya pop atau lelucon sehari-hari, meme tidak hanya memancing tawa, tetapi juga menanam benih opini politik yang terinternalisasi secara tak sadar. Pemuda yang menyukai dan menyebarkan meme tersebut lambat laun akan menganggap bahwa sudut pandang politik di balik meme itu sejalan dengan identitas mereka. Sementara itu, kampanye digital yang dikelola partai atau calon melalui influencer muda memanfaatkan kedekatan personal video singkat pidato di TikTok, endorsement di Instagram Stories, atau kolaborasi live dengan content creator untuk menciptakan kesan bahwa aspirasi politik yang diusung benar-benar memahami dan mewakili suara kaum muda. Thread informatif di Twitter (atau X) menambah lapisan lain, di mana rangkaian utas menampilkan argumen terstruktur, tautan ke sumber berita, dan grafik data sehingga memberikan konteks lebih dalam soal kebijakan, sekaligus memungkinkan remaja bereksperimen dengan identitas “intelektual politik” sebagai

bagian dari komunitas diskusi daring. Semua konten ini bekerja secara sinergis: memecah kebekuan, kampanye digital menghadirkan figur politik yang relatable, dan thread informatif mengokohkan landasan pengetahuan, hingga pada akhirnya pemuda merasa memiliki “pakem” politik yang mereka bawa ke percakapan online maupun dunia nyata. Media sosial dalam hal ini menjadi ruang interaksi yang mempertemukan aktor negara dan masyarakat secara langsung tanpa batasan formal, sehingga memungkinkan partisipasi politik yang lebih terbuka dan dinamis (Rosa, 2017).

Algoritma dan Komunitas Daring

Algoritma platform media sosial menghadirkan pengalaman personalisasi konten yang sangat kuat, dengan menyesuaikan apa yang muncul di linimasa atau “For You Page” sesuai interaksi sebelumnya. Begitu remaja menonton satu video berisi kritik kebijakan pemerintah, algoritma akan menampilkan lebih banyak video serupa, sehingga tercipta ruang gema (echo chamber) yang memperkuat keyakinan mereka. Dalam suasana seperti ini, pemuda merasa berada di tengah komunitas daring yang “mengerti saya”, yang kian memperkuat identitas politik mereka. Selain itu, terbentuk pula sub-komunitas kumpulan pengikut tagar, grup Facebook, atau channel Telegram yang menimbulkan rasa solidaritas kolektif. Interaksi di komunitas ini membuat ukuran partisipasi politik menjadi lebih horizontal. Opini minoritas sekalipun dapat diperjuangkan melalui voting emoji, komentar, atau repost, menjadikan ruang digital sebagai arena negosiasi identitas politik. Media sosial, dalam konteks ini, juga merupakan bagian dari tren tempat kerja digital (digital workplace), yang memperluas penggunaan platform digital seperti email, media sosial, dan cloud system sebagai bagian dari sistem kerja dan ruang ekspresi sosial yang fleksibel (Widiastiani, 2025). Namun, dinamika ini juga berisiko menutup ruang bagi perbedaan pandangan, karena filter bubble meminimalkan paparan terhadap perspektif lain, sehingga identitas politik pemuda terkadang terbentuk bukan melalui dialog lintas kelompok, melainkan melalui konfirmasi kelompok sejenis.

Perbandingan Platform

Setiap platform media sosial memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara pemuda membentuk dan mengekspresikan identitas politik mereka. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang simbolik tempat identitas politik dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertontonkan kepada publik. Instagram, sebagai platform visual, menjadi arena strategis bagi pemuda untuk menampilkan sikap politik secara estetis. Infografik kebijakan, kutipan aktivis, hingga video reels pendek yang dirancang

menarik menjadi metode penyampaian pesan yang kuat. Melalui fitur seperti *Stories* dan *Live*, pemuda dapat menyampaikan opini secara langsung dan mendalam. Frei (2024) mencatat bahwa Instagram berperan sebagai “lapangan uji digital” bagi remaja dan anak muda untuk membentuk narasi diri yang politis, sekaligus tetap mempertahankan citra sosial yang diterima secara luas. Mereka membangun persona digital yang mencerminkan nilai-nilai tertentu, seperti keadilan sosial atau kesadaran lingkungan, sebagai bagian dari performa politik kontemporer.

Berbeda dengan Instagram, Twitter (atau X) lebih menekankan konten berbasis teks dan kecepatan penyebaran informasi. Di platform ini, pemuda dapat mengikuti perkembangan politik secara real time, merespons berita, dan terlibat dalam diskusi publik melalui *thread*, komentar, serta penggunaan tagar (#) yang terkoordinasi. Twitter menciptakan ekosistem yang memungkinkan opini politik disampaikan secara cepat, ringkas, dan terbuka untuk debat. Pemuda yang aktif di Twitter cenderung membangun citra sebagai warga siber yang kritis, terinformasi, dan aktif berpartisipasi dalam diskursus kebijakan publik. Peran ini sangat penting karena menjadikan mereka bagian dari komunitas politik digital yang secara kolektif mengawasi jalannya pemerintahan dan kebijakan negara.

Sementara itu, TikTok merevolusi cara pemuda terlibat dengan isu-isu politik melalui pendekatan yang menggabungkan hiburan dan aktivisme. Algoritma TikTok yang mengandalkan sistem “For You Page” sangat efektif dalam mendistribusikan konten politik kepada audiens yang lebih luas. Tren audio, tantangan (*challenge*), serta format *duet* memungkinkan pesan politik dikemas secara ringan namun berdampak luas. Le Compte dan Klug (2021) menyatakan bahwa TikTok telah menjadi medium penting bagi generasi muda untuk menyampaikan aspirasi politik, membangun solidaritas digital, dan menciptakan narasi kolektif yang viral. Pemuda yang awalnya pasif dapat terdorong untuk berpartisipasi setelah terpapar konten yang relevan secara emosional maupun nilai. Tak jarang, pengalaman pertama mengenal isu-isu besar seperti krisis iklim, ketimpangan gender, atau diskriminasi minoritas terjadi melalui TikTok sebelum akhirnya mereka mencari informasi lanjutan di platform lain.

Dengan demikian, masing-masing platform memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk identitas politik pemuda. Instagram membentuknya secara visual dan estetis, Twitter melalui keterlibatan debat dan respons cepat, sementara TikTok melalui format kreatif dan viral yang merangkul partisipasi luas. Ketiga platform ini tidak hanya mencerminkan preferensi personal, tetapi juga mengonstruksi lanskap baru dalam partisipasi politik digital generasi muda. Identitas politik yang terbentuk pun menjadi lebih cair, fleksibel, dan terhubung

dengan jaringan komunitas daring yang luas, menjadikan media sosial sebagai elemen sentral dalam politik gaya hidup era digital.

Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi personal, tetapi juga alat komunikasi dan edukasi yang memperkuat jejaring sosial dan transformasi nilai-nilai sosial, termasuk dalam penyebaran isu-isu strategis seperti kebijakan publik dan kesadaran kolektif (Mulyono et al., 2024).

Contoh Kasus Pemilu dan Aktivisme Pemuda

Pada Pemilu Indonesia 2019, tagar #2019GantiPresiden yang diinisiasi kelompok tertentu menjadi titik tolak pembentukan identitas politik generasi muda yang ingin perubahan kepemimpinan. Tagar ini tak hanya muncul di linimasa, tetapi di-‘sticker-kan’ di status WhatsApp, dipakai sebagai latar Zoom, bahkan diangkat menjadi lirik parodi lagu kampus menciptakan rasa belonging yang kuat di antara pendukungnya. Setelah itu, pada gerakan #TolakOmnibusLaw tahun 2020, komunitas KPopers turut ambil bagian dengan menyebar meme protes dan slogan dalam format video kreatif, memicu mahasiswa lain di luar fandom bergabung dan mempelajari tuntutan yang mereka suarakan. Di sisi internasional, kampanye Wakil Presiden AS 2024 menggunakan strategi multimedia tim Kamala Harris memanfaatkan TikTok untuk menyebar potongan pidato singkat dengan caption persuasif, sementara di Twitter mereka meluncurkan thread eksklusif soal kebijakan lingkungan hidup. Angka menunjukkan hampir setengah pengguna Tik Tok usia 18–29 tahun menganggap aplikasi itu sebagai sumber informasi politik, dan akun kampanye Harris berhasil mengumpulkan jutaan interaksi dalam hitungan jam. Contoh-contoh ini menegaskan mekanisme dimana konten kreatif, algoritma yang mempromosikan viralitas, serta rasa kekeluargaan digital saling memperkuat, sehingga pemuda tidak hanya memilih berdasarkan janji politik, tetapi juga berdasarkan identitas kolektif yang mereka temukan dan bangun bersama di media sosial.

Rahmawati (2025) menemukan bahwa pemuda Indonesia memanfaatkan media sosial untuk menantang hierarki kekuasaan tradisional dan menciptakan ruang dialog yang lebih setara. Mereka dapat menyuarakan opini dan mempengaruhi wacana publik secara langsung tanpa melalui jalur formal. Namun, kekuasaan dalam ruang digital tetap asimetris, karena algoritma media sosial memperkuat suara tertentu dan mengabaikan yang lain. Akibatnya, pemuda yang lebih melek teknologi cenderung mendominasi, sementara kelompok dengan akses terbatas terhadap teknologi seringkali terpinggirkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai arena simbolik yang sangat menentukan dalam proses pembentukan identitas politik pemuda. Interaksi yang berlangsung di ruang digital memungkinkan pemuda membangun dan menegosiasikan citra politik mereka secara aktif melalui simbol, narasi, dan partisipasi daring. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembentukan identitas politik bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh mekanisme sosial digital seperti algoritma, komunitas daring, serta karakteristik platform yang berbeda. Namun demikian, generalisasi temuan ini perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat keterbatasan penelitian yang hanya menggunakan pendekatan studi literatur tanpa data lapangan langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan pendekatan kuantitatif dan observasi lapangan guna memperkuat temuan ini serta menguji variasi partisipasi politik antar kelas sosial dan latar budaya. Sebagai rekomendasi praktis, penting bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran kritis pemuda terhadap dinamika kekuasaan dan konstruksi identitas di media sosial, guna menciptakan ruang digital yang lebih inklusif, reflektif, dan demokratis.

DAFTAR REFERENSI

- Anindita, S., & Wijaya, H. (2023). Meme as political commentary: Indonesian youth response to electoral campaigns. *Asian Journal of Media and Communication*, 5(3), 177–192.
- Aulia, N. P. (2022). Online identity negotiation among youth activists in Indonesia. *Journal of Youth and Social Movements*, 4(1), 91–105.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, R. (2024). Echo chambers and filter bubbles in social media. *Journal of Digital Media*, 12(1), 241–258.
- Frei, N. (2024). Youth digital self-presentation and activism on Instagram: Navigating authenticity and aesthetics. *Journal of Youth Studies*, 27(1), 45–63. <https://doi.org/10.1080/13676261.2023.2278945>
- Gunawan, T., & Putri, L. (2021). Twitter as an alternative political discourse platform: A study on hashtag activism. *Komunika: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 122–138.
- Hidayat, R., & Amelia, F. (2023). Digital youth citizenship: A case study of hashtag movements. *Indonesian Journal of Digital Culture*, 6(3), 201–219.
- Le Compte, K., & Klug, B. (2021). TikTok and teen activism: How youth use social media to advocate for change. *Journal of Media Literacy Education*, 13(2), 31–47. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-2-3>

2-3)

- Mahendra, R. D. (2024). Youth engagement in digital political communities: Beyond performative activism. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 6(1), 66–80.
- Mulyono, J., Paramitha, N. A., Arifiyanti, J., Suhartini, E., & Ladiqi, S. (2024). Construction of disaster-aware communities: Utilization of local wisdom and social media. *The Journal of Society and Media*, 8(2), 445–463. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n2.p445-463>
- Oktaviani, R., & Fauzan, M. (2023). Algorithmic governance and youth political opinion: A case from TikTok Indonesia. *Digital Society and Politics*, 8(2), 201–218.
- Putra, A. M., & Yuliana, S. (2023). Political discourse in the age of social media: A youth perspective. *Journal of Communication and Politics*, 11(1), 55–70.
- Rahmawati, S. D. (2025). Bahasa dan kekuasaan dalam wacana media sosial: Sebuah studi tentang budaya pemuda Indonesia. *Jurnal Sastra, Budaya dan Bahasa*, 1(1), 29–35. <https://jsbb.amdi.or.id/index.php/jsbb/article/view/4>
- Ramadhani, Y. A. (2022). The role of visual communication in youth activism: Instagram as a medium of resistance. *Jurnal Visual Politik*, 3(1), 51–67.
- Sari, D. L., & Nugroho, T. (2022). TikTok as a tool for political expression among Indonesian millennials. *Media and Society Journal*, 9(2), 134–149.
- Turkle, S. (2005). *The second self: Computers and the human spirit – Twentieth anniversary edition*. Cambridge: The MIT Press.
- Widiastiani, N. S. (2025). Women in the digital workplace: Gendered challenges and strategies for work-family balance. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 5(1). <https://doi.org/10.19184/csi.v5i1.53189>
- Widodo, B. P. (2024). Instagram narratives and political branding in young voter segments. *Jurnal Komunikasi Politik*, 10(2), 88–104.
- Wulandari, D. S., & Hadi, R. (2023). Participatory culture and youth political learning in social media. *Jurnal Media Sosial dan Politik*, 7(3), 210–225.
- Yusuf, K., & Lestari, I. (2025). Algorithms and political bubbles: An Indonesian youth study. *Journal of Contemporary Digital Politics*, 7(1), 112–130.